



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Halaman 118-128



Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan

Siti Munawaroh
Grendi Hendrastomo

Universitas Negeri Yogyakarta

Kata Kunci	Abstrak
Partisipasi Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan	Artikel ini merupakan hasil penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan yang di dalamnya ada proses upaya peningkatan partisipasi masyarakat, serta faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan pada penelitian ini berjumlah 8 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan dapat dilihat dari tahapan, bentuk, jenjang kesukarelaan dan tingkatannya. Adapun dari tahapannya mulai dari tahap perencanaan melalui rapat dan studi banding, tahap pelaksanaan berupa pelatihan, budidaya anggur, festival, dan gotong royong, tahap pemanfaatan hasil baik segi ekonomi, sosial, dan SDM, serta tahap evaluasi yang dilakukan setiap kegiatan selesai. Partisipasi masyarakat terwujud dalam bentuk pemikiran, tenaga, uang, barang, dan jasa. Dilihat dari tahapan dan bentuknya, partisipasi masyarakat diklasifikasikan ke dua jenjang kesukarelaan yaitu partisipasi spontan dan partisipasi tertekan oleh aturan. Dorongan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan berasal dari dalam dan dari luar. Kebutuhan ekonomi, adanya rasa ingin tahu, adanya harapan untuk menjadikan kampungnya lebih baik dan maju merupakan dorongan dari dalam. Sedangkan faktor media, adanya rasa keterpaksaan, ikut-ikutan dengan dorongan solidaritas, dan adanya peran tokoh masyarakat merupakan pendorong secara eksternal.
Naskah Awal	26 Agustus 2021
Review	10 September 2021
Revisi	10 November 2021
Naskah Diterima	12 Desember 2021
Publikasi	31 Desember 2021



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Pages 118-128



Citizen Participation In Developing Kampung Anggur Plumbungan

Siti Munawaroh
Grendi Hendrastomo

Universitas Negeri Yogyakarta

Keywords	Abstract
Citizen Participation Community Empowerment Kampung Anggur Plumbungan	This paper is the result of research that attempts to describe citizen participation in developing Kampung Anggur Plumbungan which there is a process of increasing citizen participation, and the citizen encouragement to involve in community empowerment. Case study used as a method for extracting data. Data collected using observation, interview and involving 8 citizen as informant. This paper emphasizes that community participation in developing Kampung Anggur Plumbungan can be seen from the steps, forms, volunteerism, and levels. The steps start from the planning step through meetings and comparative studies; the implementation step are training, grape cultivation, festivals, and mutual cooperation; the utilization of results step from economic, social, and human resources; and the evaluation step conducted every activity completed. Community participation is manifested in the form of thoughts, energy, money, goods, and services. Judging from the stages and forms, community participation is classified into two levels of volunteerism, namely spontaneous participation and participation under pressure from rules. The community's encouragement to participate in the empowerment of the Kampung Anggur Plumbungan comes from within and from outside. Economic needs, curiosity, hope to make the village better and more advanced are encouragement from within. Meanwhile, media factors, a sense of compulsion, joining in with the encouragement of solidarity, and the role of community leaders are external drivers.
Submission	26 Agustus 2021
Review	10 September 2021
Revision	10 November 2021
Acceptance	12 Desember 2021
Publication	31 Desember 2021

Pendahuluan

Masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki salah satu permasalahan sosial yang cukup pelik yaitu kemiskinan. Terdapat kesenjangan kemiskinan antara masyarakat desa dengan masyarakat kota, yang mana berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 tingkat kemiskinan desa lebih tinggi daripada kota. Tercatat presentase kemiskinan desa sebesar 12,6%, sedangkan presentase kemiskinan kota sebesar 6,56%. Hal tersebut yang kemudian melatarbelakangi terjadinya urbanisasi--perpindahan masyarakat dari desa ke kota. Urbanisasi menjadi salah satu cara masyarakat desa untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sayangnya, Global Director for Urban and Territorial Development, Disaster Risk Management and Resilience Bank Dunia, Sameh Wahba dalam artikel online yang dirilis oleh Liputan6.com (Rahayu, 2019) menyampaikan bahwa urbanisasi ternyata belum berdampak positif di Indonesia terutama terhadap tingkat kesejahteraan, di mana setiap peningkatan 1 persen penduduk di perkotaan hanya mampu mendorong 1,4 persen Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita.

Pembangunan alternatif untuk desa menjadi suatu hal yang perlu untuk dilakukan dalam mengatasi masalah di atas. Pembangunan alternatif ini dianggap sebagai respon kegagalan ataupun kelemahan model pembangunan konvensional. Pembangunan konvensional sendiri merupakan model pembangunan yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi semata dan biasanya bersifat top down. Lambang Trijono dalam Zubaedi (2013) menjelaskan secara empiris, model pembangunan konvensional atau pro-pertumbuhan dianggap telah menghasilkan banyak pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia serta memunculkan berbagai bentuk ketimpangan baik ketimpangan antara pemerintah pusat dengan daerah, ketimpangan dalam memperoleh sumber pendapatan maupun ketimpangan dalam memperoleh keadilan. Oleh karena itu, perlu kemudian untuk melakukan pembangunan alternatif atau disebut sebagai pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya pemberian daya kepada masyarakat agar mampu mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat mencapai kesejahteraan. Pada hakekatnya, setiap masyarakat dan setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda. Sayangnya tidak semua masyarakat dapat mengelola dengan bijaksana dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan. Seperti halnya Dusun Plumbungan yang pada awalnya belum dapat mengembangkan potensi yang ada. Dusun ini memiliki potensi dari segi sumber daya manusia dan sumber daya alamnya.

Potensi sumber daya manusia di Dusun Plumbungan dapat dilihat dari keberadaan kelompok-kelompok sosial, yakni KWT Arimbi, Dasawisma, PKK, Karang Taruna, kelompok kesenian Thoklik, kelompok pengajian Embun Surga, bank sampah Becik Resik, dan lain sebagainya. Hal ini menandakan intensitas interaksi masyarakat. Sedangkan potensi sumber daya alamnya yaitu alamnya seperti wilayah pedesaan pada umumnya, dusun ini memiliki lahan yang tidak padat penduduk. Masyarakat masih memiliki lahan kosong di sekitar rumah mereka yang kemudian dapat dioptimalkan untuk menjadi lahan produktif. Tak hanya itu, dusun ini juga secara geografis memiliki letak yang cukup strategis yaitu berada di jalan Ganjuran, berdekatan dengan Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan, Candi Hati Kudus Tuhan, dan Pasar Gatak sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat luas.

Potensi yang telah disebutkan di atas berusaha dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat Dusun Plumbungan dengan berbagai cara, salah satunya ialah budidaya tanaman obat keluarga, sayuran, dan tanaman hias di sepanjang jalan yang ada di dusun ini. Namun hal tersebut tidak membuahkan hasil, hingga pada akhirnya ada salah satu warga yang berhasil menanam pohon anggur dan diadakanlah pelatihan budidaya pohon anggur mulai dari perawatan hingga pembuatan bibit untuk masyarakat lokal lainnya. Masyarakat lokal diajak untuk memanfaatkan lahan kosong menjadi lahan produktif dengan membudidayakan pohon anggur. Program pemberdayaan yang diinisiasi oleh beberapa orang ini pada mulanya tidak mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang menyepelekan budidaya anggur karena menganggap bibit anggur terlalu mahal dan tidak akan bisa tumbuh di daerah Dusun Plumbungan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari manfaat budidaya anggur dan tertarik untuk menanamnya. Hingga pada akhirnya, saat ini

90% masyarakat Plumbungan telah membudidaya pohon anggur di halaman rumah masing-masing dan menjadi salah satu agrowisata di Kabupaten Bantul. Keberhasilan tersebut tak lain dikarenakan adanya partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan pada proses pemberdayaan, di mana masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai objek/ sasaran melainkan subjek/ pelaku dalam pemberdayaan itu sendiri (Prasetyo & Anggaunitakiranantika, 2019). Konsep partisipatif dalam pembangunan secara tidak langsung menjadikan kesejahteraan masyarakat sebagai inti demokrasi di mana masyarakat sebagai subjek aktif dan berpartisipasi (Setiawan & Komalasari, 2020).

Sejalan dengan itu, artikel yang merupakan hasil penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana partisipasi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan. Oleh karena itu, artikel ini berisi tentang partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan yang di dalamnya ada proses upaya peningkatan partisipasi masyarakat, serta apa saja yang menjadi pendorong masyarakat mau berpartisipasi dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (terjemahan Achmad Fawaid, 2014), penelitian kualitatif merupakan metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang –oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan sehingga peneliti harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Sementara Yin dalam Fitrah (2018) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus biasa digunakan untuk menjawab permasalahan yang berkenaan dengan *how* atau *why* terhadap sesuatu yang diteliti. Masih dalam sumber yang sama, tujuan penelitian studi kasus disampaikan oleh Stake dalam Fitrah (2018), yaitu untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat di dalam kasus yang diteliti. Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 (delapan) orang yang terdiri 1 (satu) orang inisiator berdirinya Kampung Anggur Plumbungan, 5 (lima) orang pengurus Kampung Anggur Plumbungan, serta 2 (dua) orang petani anggur. Sedangkan tempat penelitian ini berada di Dusun Plumbungan, Kalurahan Sumbermulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan melalui teknik pengumpulan observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui artikel, media sosial resmi Kampung Anggur Plumbungan, buku-buku, jurnal, dan literatur yang mendukung analisis hasil penelitian. Data kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Creswell (2014) yaitu menyusun dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, kategori, maupun tema-tema data yang akan dianalisis, mendeskripsikan tema-tema informasi dengan naratif, serta langkah terakhir menginterpretasikan atau memaknai data dengan cara membandingkan antara analisis data dengan literatur atau teori yang ada. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus ini, peneliti memperoleh data dan menyajikannya secara deskriptif mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan, serta mengapa masyarakat mau berpartisipasi dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan

Hasil dan Pembahasan

Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan

Pemberdayaan yang ada di Kampung Anggur Plumbungan bukanlah program yang dirancang oleh pemerintah desa. Pemberdayaan ini terbentuk atas ketidaksengajaan masyarakat lokal, sehingga pelaksanaannya pun mengalir mengikuti perkembangan kehidupan masyarakatnya. Inisiator dari pemberdayaan ini ialah salah satu warga masyarakat Dusun Plumbungan yang bernama Rio Aditya. Berbekal pada pengalaman pribadi, Rio Aditya mencoba mengajak dan melatih masyarakat sekitar untuk membudidayakan pohon anggur. Proses untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam budidaya anggur ini tidaklah mudah karena tanggapan masyarakat yang pro dan kontra pada saat itu. Tidak semua masyarakat langsung tertarik untuk membudidayakan anggur, bahkan ada yang menyepelkan, disamping harga bibitnya mahal juga modal perawatannya yang tidak sedikit. Meski demikian, masih ada beberapa ibu-ibu yang antusias ikut serta dalam budidaya pohon anggur. Pada akhirnya mereka menjadi penggiat dalam pemberdayaan ini dengan membuat dan menjual bibit kepada masyarakat.

"Yaa kampung anggur sebenarnya didirikan bukan dengan kesengajaan ya. Artinya bukan sengaja untuk didirikan, wong awalnya e ada satu orang, Mas Rio, yang menanam. Satu orang menanam anggur yang berhasil dan berbuah. Nah setelah itu ibu-ibu dasawisma RT 04 ini ingin belajar membuat bibit untuk ditanam. Akhirnya ibu-ibu itu yang terdiri dari empat orang yaitu Bu Yuni, Bu Yanti, Bu Wiwit, dan Bu Susi belajar (pelatihan) membuat bibit dari yang awalnya membuat 100 bibit tetapi yang hidup hanya 40..." (Hasil wawancara, 2 Maret 2021)

Inisiator dan ibu-ibu penggiat mencoba memberikan kemudahan dengan menerapkan sistem kredit agar masyarakat mampu membelikan bibit anggur, bahkan sampai membagikan bibit gratis yang difasilitasi oleh pemerintah desa. Lambat laun masyarakat mulai tertarik untuk berpartisipasi lantaran melihat sebagian masyarakat yang telah berhasil merasakan dampak positif dari budidaya anggur. Pada akhirnya dusun ini disebut sebagai Kampung Anggur Plumbungan, salah satu agrowisata berbasis masyarakat yang ada di Kabupaten Bantul. Keberhasilan tersebut tidak lain karena adanya partisipasi masyarakat. Sampai saat ini hampir 90% masyarakat Dusun Plumbungan menanam pohon anggur di halaman rumah mereka masing-masing.

Partisipasi dan pemberdayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam istilah pembangunan alternatif atau pengembangan masyarakat. Partisipasi masyarakat memiliki sifat penting karena masyarakat adalah fokus utama dalam pemberdayaan. Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan dapat dilihat berdasarkan dari tahapan, bentuk, jenjang kesukarelaan, hingga tingkatan partisipasinya.

Tahapan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pemberdayaan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Adapun tahapan partisipasi masyarakat dalam penelitian ini dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Syah (2017). **Tahap pertama** yaitu perencanaan, di mana partisipasi masyarakat di Kampung Anggur Plumbungan dilakukan dengan melalui rapat rutin maupun rapat insidental pengurus dan juga perencanaan melalui studi banding ke daerah wisata lain. Melalui rapat rutin dan rapat insidental, masyarakat dapat menyalurkan idenya, serta menyepakati keputusan dalam merencanakan suatu kegiatan. Keputusan perencanaan sepenuhnya ada di tangan masyarakat karena pemberdayaan ini bersifat bottom up, atas inisiasi masyarakat. Sedangkan perencanaan melalui studi banding ke daerah wisata lain, masyarakat berupaya belajar dan mengadopsi pengelolaan wisata yang tepat. Namun sayangnya, hasil dari studi banding tersebut belum dapat diadopsi oleh masyarakat Kampung Anggur Plumbungan lantaran perbedaan konsep wisata, yang mana kampung ini memiliki konsep wisata berbasis masyarakat sedangkan lokasi yang dijadikan sasaran studi banding menerapkan konsep wisata berbasis alam.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan, di mana partisipasi masyarakat di Kampung Anggur Plumbungan dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan yang dimaksud ialah pelatihan, budidaya anggur, festival kampung anggur dan gotong royong. Kegiatan pelatihan terbagi dalam dua bidang yaitu pelatihan budidaya anggur dan pelatihan pengelolaan wisata. Syah (2017) menjelaskan bahwa pelatihan dilakukan terutama untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat mengenai hak dan kewajibannya serta meningkatkan keterampilan keluarga dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pelatihan budidaya anggur telah dilaksanakan sebanyak tiga kali, di mana masing-masing RT mendelegasikan perwakilan untuk mengikuti pelatihan budidaya anggur mulai dari pembibitan, pemupukan, pembuahan, dan sebagainya, serta mensosialisasikan ilmu yang telah didapatkan dari pelatihan kepada masyarakat lain. Sedangkan pelatihan pengelolaan diselenggarakan oleh dinas terkait dan diikuti oleh sebagian masyarakat Kampung Anggur Plumbungan baik itu pengurus, ketua RT, serta kepala dusun. Kegiatan selanjutnya yakni budidaya anggur, di mana saat ini hampir 90% masyarakat menanam anggur di halaman rumah masing-masing. Hal tersebut juga memunculkan kegiatan yang rencananya akan dilaksanakan setiap tahun, yaitu Festival Kampung Anggur Plumbungan. Kegiatan yang memiliki serangkaian acara perlombaan seperti lomba olahan anggur, lomba penataan lingkungan, dan lain sebagainya ini diikuti oleh seluruh masyarakat Kampung Anggur Plumbungan. Dan yang terakhir, kegiatan gotong royong baik tingkat RT maupun tingkat kampung. Bentuk dari kegiatan gotong royong ini berupa pembangunan fasilitas, perawatan kebun anggur yang dimiliki RT, serta membersihkan lingkungan kampung.

Tahap ketiga yaitu pemanfaatan hasil, di mana masyarakat merasakan dampak atas adanya pemberdayaan baik segi ekonomi, SDM, maupun sosial. Segi ekonomi merupakan pemanfaatan hasil yang paling terlihat yaitu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Peningkatan ekonomi tersebut didapatkan dari hasil penjualan bibit anggur, buah anggur, olahan anggur, penyewaan fasilitas kereta mini maupun parkir, dan usaha lain di luar anggur. Pemasukan terbesar masyarakat berasal dari penjualan bibit, di mana satu bibit anggur minimal seharga Rp. 125.000, sedangkan penjualan perbulan masing-masing rumah bisa mencapai 40-50 bibit bahkan ada yang sampai ratusan bibit. Hasil dari penjualan bibit individu tersebut pada akhirnya juga masuk ke kas kampung melalui aturan plembir (pajak), setiap penjualan satu bibit dipotong Rp. 5.000 untuk masuk kas. Adanya Kampung Anggur Plumbungan membuat masyarakat menjadi semakin kompak dan juga meningkatkan interaksi baik antarmasyarakat lokal maupun dengan masyarakat luar yaitu pengunjung. Peningkatan SDM juga termasuk pemanfaatan hasil lain yang dirasakan oleh masyarakat. Peningkatan SDM yang dimaksud ialah bertambahnya keterampilan masyarakat seperti keterampilan membudidayakan anggur, keterampilan membuat olahan anggur, dan keterampilan lainnya. Berdasarkan dampak yang dirasakan masyarakat ini, pemberdayaan di Kampung Anggur Plumbungan dapat disimpulkan mengalami progres.

Tahap keempat yaitu evaluasi, untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Beberapa tokoh masyarakat saya yang berani menyampaikan kritiknya atau secara tidak langsung menjadi pengawas. Dengan begitu, pengawasan dilakukan secara mengalir seiring berjalannya pemberdayaan di Kampung Anggur Plumbungan. Sedangkan evaluasi dilakukan setelah adanya kegiatan. Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi ini dapat dilihat dari kehadiran masyarakat atau pengurus dalam rapat evaluasi, selain itu juga adanya saran dan kritik yang disampaikan oleh masyarakat. Segala keputusan tentang rencana, implementasi dan evaluasi program senantiasa harus dilakukan oleh masyarakat itu sendiri agar masyarakat merasa memiliki program dan bertanggungjawab atas keberhasilannya (Zubaedi, 2013: 49).

Berdasarkan hasil penelitian pada tahapan partisipasi ini memperlihatkan relevansinya dengan beberapa prinsip pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). Prinsip pertama yang sesuai adalah prinsip masyarakat sebagai pelaku dan pihak luar sebagai fasilitator. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, proses pemberdayaan di Kampung Anggur Plumbungan sempat difasilitasi oleh pihak luar yaitu pemerintah desa dalam pelaksanaan pelatihan. Prinsip yang kedua yaitu keterlibatan semua kelompok masyarakat, di mana seluruh masyarakat Kampung Anggur Plumbungan berpartisipasi baik melalui budidaya anggur, gotong royong, kegiatan festival, dan lain sebagainya. Prinsip yang ketiga yaitu saling belajar dan berbagi pengalaman.

Bentuk Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Kampung Anggur Plumbungan terbagi ke dalam beberapa bentuk yaitu pikiran, uang, barang, tenaga, dan jasa. Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran yaitu dilihat dari adanya ide, saran, dan kritik yang disampaikan oleh masyarakat melalui rapat rutin maupun insidental. Selanjutnya partisipasi masyarakat dalam bentuk uang, yaitu pengadaaan iuran rutin RT 02 dan RT 03 untuk perawatan pengelolaan kebun anggur milik RT. Selain iuran, sebagian masyarakat juga memberikan sumbangan uang secara sukarela. Bentuk partisipasi barang ditunjukkan dengan adanya spot foto dari barang bekas yang dikumpulkan secara kolektif dari masyarakat. Sedangkan partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, yaitu bagaimana masyarakat telah memberikan tenaganya untuk ikut serta gotong royong maupun budidaya anggur. dan yang terakhir ialah bentuk jasa, di mana inisiator dan ibu-ibu penggiat secara sukarela membujuk masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan ini, selain itu juga ada sebagian masyarakat yang memberikan jasa sewa kereta mini sebagai salah satu fasilitas untuk pengunjung.

Apabila dilihat dari jenjang kesukarelaannya, bentuk-bentuk partisipasi yang telah dilakukan oleh masyarakat Kampung Anggur dapat dikategorikan menjadi dua yaitu partisipasi spontan dan partisipasi tertekan oleh aturan. Partisipasi tidak hanya menyangkut keterlibatan diri secara fisik melainkan juga keterlibatan secara ego/ perasaan. Dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan ini, ada sebuah dorongan aturan sosial yang diterapkan dalam masyarakat sehingga masyarakat diharuskan untuk berpartisipasi. Hal tersebut terjadi dalam partisipasi bentuk tenaga, di mana masyarakat Kampung Anggur Plumbungan khususnya RT 02 memiliki aturan yaitu pemberian sanksi denda berupa uang bagi masyarakat yang tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong.

"...Kami nggak ada denda-dendaan, kalau RT 02 kan ada tu, warga yang nggak dateng piket disuruh bayar denda Rp. 5.000..." (Hasil wawancara, 11 Maret 2021)

Adanya aturan di atas secara tidak langsung menekan masyarakat untuk berpartisipasi dalam bentuk tenaga yaitu keikutsertaan dalam kegiatan gotong royong perawatan kebun anggur milik RT. Namun meski demikian, jenjang kesukarelaan partisipasi masyarakat yang ada di Kampung Anggur Plumbungan juga dikarenakan atas dasar kesenangan. Jenjang kesukarelaan partisipasi ini disebut sebagai partisipasi spontan. Masyarakat merasa senang ketika berperan serta untuk memajukan kampungnya, yaitu salah satunya dengan cara berpartisipasi dalam bentuk pikiran, tenaga, barang maupun uang.

Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Tingkatan partisipasi masyarakat digunakan untuk melihat sejauh mana proses partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat. Tolak ukur tingkatan partisipasi masyarakat yang digunakan sebagai dasar melakukan analisis pada penelitian ini adalah teori yang disampaikan oleh Sumarto dalam Sulistiyorini, dkk (2015), salah satu seorang praktisi lapangan dalam bidang perencanaan partisipatif di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis pembahasan mengenai tahapan dan bentuk partisipasi masyarakat yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa tingkatan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan adalah cukup tinggi. Tolak ukur cukup tinggi tersebut didapatkan dari realita di lapangan bahwa adanya inisiatif masyarakat yang dilakukan secara mandiri, pemberdayaan bersifat bottom up--di mana masyarakat merumuskan, menentukan, dan menjalankan program. Namun, keterlibatan masyarakat tidak dapat dikatakan 100% karena

setiap masyarakat memiliki porsinya masing-masing dalam berpartisipasi dan tidak dapat dipaksakan untuk berpartisipasi dalam tahapan maupun bentuk yang sama.

Meskipun tingkat partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan terbilang cukup tinggi, kampung ini juga tidak luput dari adanya permasalahan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan permasalahan yang ada di Kampung Anggur Plumbungan yaitu persaingan tidak sehat, adanya perbedaan pendapat antarmasyarakat, sebagian masyarakat ada yang melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Permasalahan tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifa & Wijaya (2019) yang berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik". Meskipun pemberdayaan yang dilakukan dalam penelitian tersebut dinyatakan berhasil lantaran adanya partisipasi dari masyarakat, Kampung Tematik juga memiliki permasalahan yang hampir sama; perbedaan pendapat antarwarga, kurangnya dana dalam kegiatan pemberdayaan, persaingan antarwarga, dan perkembangan yang belum merata.

Dalam strategi pemberdayaan PRA (*Participatory Rural Appraisal*), masyarakat memiliki peran penting dalam mengumpulkan informasi dan analisis data agar masyarakat memecahkan masalah mereka sendiri. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas perlu untuk dipelajari lebih mendalam oleh masyarakat lokal dengan menggunakan strategi PRA. Strategi PRA bertujuan menjadikan masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pemberdayaan serta bukan sekedar obyek pemberdayaan (Mardiana, dkk, 2020: 285). Dengan menggunakan strategi ini, harapannya masyarakat dapat memecahkan masalah secara tepat dan baik untuk keberlanjutan program pemberdayaan. Penjelasan kegiatan-kegiatan yang perlu untuk dilakukan dengan melalui strategi PRA oleh Mardiana, dkk (2020) juga relevan dengan permasalahan yang ada di Kampung Anggur Plumbungan, di mana masyarakat perlu melakukan kegiatan yaitu (1) menganalisis keadaan berupa keadaan masa lalu, sekarang dan kecenderungannya di masa depan, identifikasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan alasan-alasan atau penyebabnya, identifikasi (akar) masalah dan alternatif-alternatif pemecahan masalah, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau analisis *strength, weakness, opportunity, and treat* (SWOT) terhadap semua alternatif pemecahan masalah. (2) Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak atau dapat diandalkan (dapat dilaksanakan, efisien, dan diterima oleh sistem sosialnya).

Dorongan Masyarakat Untuk Berpartisipasi dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan

Pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan seseorang dilandasi oleh beberapa faktor yang menjadi latar belakang mengapa seseorang mau melakukan kegiatan tersebut. Dalam konteks pemberdayaan ini, masyarakat tidak semata-mata berpartisipasi tanpa memiliki alasan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa alasan mengapa masyarakat mau berpartisipasi yang digolongkan menjadi faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Faktor dari Dalam

Faktor dari dalam merupakan pendorong yang tumbuh dari dalam diri masyarakat untuk melakukan sesuatu. Dalam pemberdaan melalui angrowisata di Kampung Anggur Plumbungan, masyarakat berpartisipasi bebrapa hal yang pertama ialah faktor kebutuhan ekonomi. Teori motivasi menurut Maslow dalam Parma (2013), menyebutkan bahwa kebutuhan pertama manusia yaitu kebutuhan fisiologis yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi yaitu sandang, pangan dan papan. Dengan berpartisipasi pada program pemberdayaan, masyarakat memiliki harapan dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya tersebut. Masyarakat mulai tertarik berpartisipasi ketika melihat penghasilan salah satu warga yang telah berhasil membudidaya anggur. Selain itu, banyaknya wisatawan yang berdatangan juga menjadi dorongan tersendiri. Berikut ini salah satu informan menyampaikan bagaimana faktor ekonomi menjadi pendorong masyarakat untuk berpartisipasi:

"...Kalau yang itu sih kalau saya lihat ya karena ada nilai ekonomisnya. Mereka (masyarakat) berharap dari situ kan ya. Kami kan awalnya kalau pertemuan gitu kan pasti ada gambaran

bahwa nanti kalau memang jalan sebagai kampung wisata itu orang jualan apapun itu pasti laku. Misal ni sekarang ada tamu, lihat kan pohon pisang aja mereka tertarik mau beli. Itu pun kalau dijual ya harganya di atas harga pasar. Terus di depan itu kemarin punya pohon rambutan yang sudah merah-merah, ya mau dibeli sama pengunjung. Ya sudah langsung diambilkan. Jadi impian kami itu tu kalau memang jalan ya semua akan merasakan dampaknya, entah dari parkir, atau jualan apapun. Jadi pengennya kami itu seperti itu. Itu yang menjadi semangat kami, ada nilai ekonomisnya untuk semua warga. Kalau saya sendiri kan asli sini, jadi pengen kampungnya ya maju...” (Hasil wawancara, 7 Maret 2021)

Adanya rasa ingin tahu juga menjadi faktor masyarakat berpartisipasi dalam pemberdayaan. Masyarakat memiliki kesadaran untuk menjadi lebih baik, sehingga mereka tertarik dan ingin tahu sesuatu yang baru dalam kehidupan mereka. Masyarakat yang pada mulanya tidak tahu bagaimana cara budidaya anggur kemudian belajar dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh inisiator Kampung Anggur Plumbungan.

Faktor terakhir ialah adanya harapan untuk menjadikan kampungnya lebih baik dan maju. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat konsep kohesi sosial, di mana anggota masyarakat atau kelompok yang memiliki kekuatan satu sama lain untuk hidup berdampingan dan menciptakan kehidupan yang sejahtera. Persamaan nilai, rasa memiliki, tujuan, tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan merupakan faktor-faktor terbentuknya kohesi sosial. Allport dalam Latief (2017) menekankan bahwa seseorang termasuk anggota suatu kelompok apabila ia berpartisipasi dalam kegiatan dan tingkah laku kelompok tersebut. Masyarakat memiliki rasa memiliki yang pada akhirnya memunculkan sebuah harapan Kampung Anggur Plumbungan menjadi terkenal, lebih baik, maju, SDM meningkat, serta tercapainya kesejahteraan masyarakat merupakan harapan masyarakat. Upaya masyarakat untuk menjadi lebih baik dapat dilihat dari adanya perencanaan melalui studi banding. Masyarakat tidak semata-mata puas dengan kondisi mereka yang notabene sudah terkenal pada saat itu. Mereka tetap ingin kampungnya semakin baik lagi dengan melakukan studi banding.

Faktor dari Luar

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Sunarti dalam Nurbaiti & Bambang (2017) menjelaskan bahwa faktor dari luar adalah semua pihak luar yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh pada suatu program tersebut, antara lain pengurus desa, tokoh masyarakat, pemerintah desa, NGO, maupun pihak ketiga (LSM, Yayasan Sosial, Perguruan Tinggi). Pihak-pihak luar tersebut memiliki peran dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor dari luar yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan.

Faktor yang pertama ialah faktor media, di mana media tidak hanya berperan dalam menyebar informasi mengenai Kampung Anggur Plumbungan, tetapi juga berperan dalam perintisan atau penamaan dusun Plumbungan sebagai kampung anggur di Kabupaten Bantul. Peran media tersebut pada akhirnya membuat Kampung Anggur Plumbungan dikenal oleh masyarakat luas. Berdasarkan sejarah berdirinya Kampung Anggur Plumbungan yang dirangkum dari hasil wawancara, masyarakat mulai ikut serta dalam budidaya anggur karena melihat potensi bahwa dusunnya sudah terlanjur dikenal sebagai kampung anggur dan ramai wisatawan. Oleh karena itu, faktor media secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk berpartisipasi budidaya anggur.

Faktor selanjutnya ialah adanya rasa keterpaksaan untuk berpartisipasi karena pemberian akses berupa bantuan bibit gratis yang difasilitasi oleh pemerintah desa. Dengan begitu, mau tidak mau masyarakat harus menanam bibit yang telah diberikan oleh pemerintah desa tersebut. Hal tersebut menandakan adanya keterpaksaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan. Namun meski begitu, lambat laun muncul kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan berikut ini:

"...Dulu sumbangan dari pemerintah desa itu anggur jenis eferest, bukan ninel. Jadi varietas lain, itu dikasih. Otomatis dikasihnya kan cuma dikit, akhirnya dibagi ke masyarakat yang belum punya. Jadi setengahnya ya ada juga yang terpaksa, tetapi ada juga yang kayak saya ini karena kesadaran sendiri, pengen menanam..." (Hasil wawancara, 7 Maret 2021)

Di samping itu, ikut-ikutan karena rasa solidaritas juga menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Adanya kekompakan masyarakat Kampung Anggur sebagai salah satu pendorong partisipasi masyarakat. Sebagian masyarakat memiliki alasan karena merasa tidak enak dengan masyarakat lain yang telah berpartisipasi, sehingga mereka mencoba ikut-ikutan berpartisipasi.

Dan yang terakhir, adanya peran tokoh masyarakat juga menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Menurut Miriam Budiarmo dalam Porawouw (2016), tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginannya. Seseorang tersebut memiliki peranan besar dan kekuasaan pastinya dikarenakan memiliki kelebihan seperti kecakapan dalam bertindak maupun kemampuan intelektual, spiritual, serta komunikasinya. Dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan ini, terdapat beberapa tokoh masyarakat yang berperan dalam mempengaruhi masyarakat. Tokoh masyarakat tersebut terdiri dari Pak Suharwanto, di mana kini menjabat sebagai ketua umum pengurus Kampung Anggur Plumbungan. Selain itu juga ada Pak Hisyam, Pak Rio, dan Bu Kustiayah yang cukup disegani oleh masyarakat. Mereka menjadi bagian dari penggiat pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan ini.

Simpulan

Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan menunjukkan progres dan keberhasilannya tak lain lantaran adanya partisipasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat dari tahapan mulai dari tahap perencanaan melalui rapat dan studi banding, tahap pelaksanaan berupa pelatihan, budidaya anggur, festival, dan gotong royong, tahap pemanfaatan hasil baik segi ekonomi, sosial, dan SDM, serta tahap evaluasi yang dilakukan setiap kegiatan selesai. Selain itu, partisipasi masyarakat juga dapat dilihat dari bentuknya yaitu pikiran, uang, barang, tenaga, dan jasa. Apabila dilihat dari jengjang kesukarelaannya, partisipasi masyarakat terbagi menjadi dua yaitu apabila dilihat dari jengjang kesukarelaannya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu partisipasi spontan dan partisipasi tertekan oleh aturan. Dan yang terakhir, partisipasi masyarakat Kampung Anggur Plumbungan dapat dilihat dari tingkatannya yaitu cukup tinggi.

Meski tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi, kampung ini juga tidak lepas dari permasalahan sosial. Masalah tersebut yaitu persaingan tidaksehat, perbedaan pendapat antarmasyarakat, dan sebagian masyarakat ada yang melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Selanjutnya, dorongan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan dapat dilihat dari dua faktor yaitu dari dalam dan luar. Faktor dari dalam meliputi faktor kebutuhan ekonomi, adanya rasa ingin tahu, dan adanya harapan untuk menjadikan kampungnya lebih baik dan maju. Sedangkan faktor dari luar meliputi faktor media, rasa keterpaksaan, ikut-ikutan karena rasa solidaritas, dan adanya peran tokoh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Ed. 3. Diterjemahkan oleh: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Latief, W. T. A. (2017). *Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar*. Skripsi S1,

Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makasar.

- Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., & Heriningsih, S. (2020) Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa dengan Metode RRA dan PRA. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 282-288.
- Nurbaiti, S. R. & Bambang, A. N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*, 14 (1). 224-228.
- Parma, I. P. G. (2013). Faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam Festival Pesona Pulau Serangan di Kota Denpasar. *Jurnal Perhotelan Undiksha*, 1(2).
- Porawouw, R. (2016). Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi di Kelurahan Duasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 1154.
- Prasetyo, J. A., & Anggaunitakiranantika, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Keluarga Sejahtera di Kampung KB. *SOSIETAS*, 10(2), 834-840.
- Rahayu, Yuyu Agustini. (2019). Urbanisasi di Indonesia Belum Mampu Sejahterakan Masyarakat. *Liputan6.co*. 03 Oktober. Tersedia di: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4077722/urbanisasi-di-indonesia-belum-mampu-sejahterakan-masyarakat>. Diakses pada 6 Januari 2021.
- Setiawan, R., & Komalasari, E. (2020). Pembentukan Keterampilan Sosial di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu Cilegon. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 18-27.
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *SHARE: Social Work Journal*, 5(1).
- Syah, M. R. (2017). *Partisipasi masyarakat melalui pengembangan desa wisata jampang pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat zona madina dhuafa* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi).
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515-531.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Frenada Media Group.